

PELAGANDONG SEBAGAI BASIS PEMBINAAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA AMBON

Oleh: **Abd. Kadir M.**

Abstract

This research was conducted in Ambon, Maluku. The aim of research is to describe how Pelagandong as basic on social harmony construction in Ambon society. This research used qualitative method, where data was collected by depth interview. Than data was analyzed by descriptive-qualitative.

This research showed that Pelagandong is a social instrument in constructing social harmony and unity between a community to other community, a village to other village with different background and social habit. Today, Pelagandong still have a good role and position in Ambon society.

Key words: *Pelagandong, social harmony, unity.*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*plural society*). Indikasi kemajemukan ini adalah adanya perbedaan-perbedaan, baik perbedaan secara horizontal maupun perbedaan secara vertikal. Perbedaan horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sedangkan perbedaan vertikal antara lain ditandai dengan adanya pengelompokan masyarakat antara lapisan atas dan lapisan bawah, baik dibidang sosial, ekonomi, maupun politik.

Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekayaan Nasional yang bila dikemas dengan baik dapat memperkuat jati diri bangsa Indonesia sebagai

bangsa yang *Bhinneka Tunggal Ika*. Namun pada sisi lain merupakan potensi konflik yang harus diwaspadai. Terjadinya berbagai konflik sosial yang bernuansa agama akhir-akhir ini sebagai bukti konkret tentang hal itu.

Setiap suku bangsa mempunyai nilai-nilai budaya luhur yang terpelihara dalam tradisi dan adat-istiadat yang diwarisi secara turun-temurun. Banyak nilai-nilai luhur yang bersifat universal, dalam arti setiap suku bangsa memiliki, namun perwujudannya secara tradisional bersifat lokalitas. Di antara tradisi yang sarat dengan nilai-nilai budaya luhur adalah kearifan lokal. Pelestarian kearifan lokal, yang berupa tradisi lisan, dilakukan terutama lewat pendidikan informal, baik dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Kearifan lokal berupa prilaku dan tata krama dilestarikan melalui keteladanan-keteladanan secara turun-temurun.

Oleh karena kearifan lokal itu pada umumnya tersosialisasikan melalui tradisi lisan dan prilaku maka mengalami degradasi dari generasi ke generasi. Namun pada sisi lain, sesuai dengan dinamika perkembangan masyarakat terjadi transformasi dan formulasi. Berkaitan dengan itu, kearifan lokal itu cenderung kurang mendapat perhatian sehingga banyak yang mungkin terlupakan, yang pada gilirannya akan hilang.

Kawasan Timur Indonesia didiami oleh berbagai etnis yang masing-masing memiliki latar belakang historis kultural dan sistem sosial masing-masing. Di beberapa daerah etno religius merupakan suatu realitas, terdapat kecenderungan etnik tertentu menjadi pemeluk agama tertentu. Kondisi sosial demikian ini mempertebal sekat-sekat sosial di kalangan masyarakat.

Munculnya berbagai konflik sosial yang bernuansa agama, bahkan benturan fisik yang menimbulkan korban jiwa dan harta yang cukup besar pada berbagai komunitas, terutama di Kawasan Timur Indonesia, merupakan bukti nyata kurang berfungsiya nilai-nilai lokal yang menunjang kerukunan hidup bermasyarakat. *Pelagandong*, misalnya tidak mampu mencegah munculnya konflik fisik dalam masyarakat Ambon.

Upaya penyelesaikan konflik sosial yang selama ini dilakukan oleh pemerintah lebih banyak pendekatan "top down" atau pendekatan politik belum memberikan hasil yang memuaskan. Penyelesaian itu masih bersifat sementara, tidak tuntas sampai akar permasalahannya. Berbarengan dengan pendekatan *top down* atau pendekatan politik ini diupayakan pendekatan "bottom up" atau pendekatan budaya. Pendekatan ini berupa penggalian nilai-nilai lokal, terutama yang merupakan kearifan masyarakat yang terpelihara sejak dahulu. Pendekatan

ini diyakini mampu menyelesaikan potensi laten konflik oleh karena sifatnya yang manusiawi dan menyentuh rana primordialisme parapelaku konflik.

Pada dasarnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal itu serta transformasi dan formulasi yang terjadi padanya, keberlakuananya tidak terkikis oleh perjalanan zaman, senantiasa relevan dengan perkembangan. Pada umumnya keberagamaan suatu suku bangsa bersifat trasendental, persentuhan antara nilai-nilai agama dengan nilai-nilai tradisional dan budaya lokal membentuk suatu budaya yang sarat dengan nilai-nilai moral dan agama.

Kearifan lokal berbagai suku bangsa, diasumsikan sarat dengan nilai-nilai agama. Namun demikian, bila tidak ada upaya untuk melestarikannya melalui suatu inventarisasi secara tertulis akan hilang termakan oleh perputaran waktu dan penggantian generasi. Sehubungan dengan itu, perlu suatu inventarisasi dan pemaknaan untuk memelihara pelestarian dan keberlakuananya.

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, dipahami bahwa nilai-nilai lokal berpotensi menjaga kerukunan masyarakat. Dari stemmed ini, timbul yertanyaan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai lokal apakah yang masih dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat?
2. Bagaimana cara pemeliharaan dan pelestarian nilai-nilai lokal itu?
3. Bagaimana nilai-nilai lokal itu berfungsi menjaga kerukunan dan keharmonisan hidup serta menjadi instrumen masalah-masalah konflik sosial.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan:

1. Menginventarisir nilai-nilai lokal yang masih terpelihara dikalangan masyarakat umat beragama.
2. Mendeskripsikan cara sosialisasi serta pemeliharaan dan pelestarian nilai-nilai lokal itu.
3. Mengungkap peran nilai-nilai itu dalam pemeliharaan kerukunan hidup masyarakat umat beragama.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi Departemen Agama serta jajarannya dalam rangka penyusunan program dan kebijakan untuk memelihara kerukunan hidup masyarakat. Selain itu, diharapkan juga sebagai bahan masukan bagi segenap pihak yang berkompeten dalam pemeliharaan dan pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat.

II. METODE PENELITIAN

1. Sifat dan pendekatan penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan yang pakai dalam penelitian ini adalah pendekatan sosial, budaya, dan agama (multi disipliner). Nilai-nilai lokal dalam berbagai perwujudannya akan disorot dengan ketiga pendekatan tersebut secara bersama-sama.

2. Lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Ambon, Provinsi Maluku dengan memilih *pelagandong* sebagai nilai lokal yang masih masih dijadikan pegangan masyarakat dalam kehidupannya sampai saat ini.

3. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data lapangan, teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara bebas dan mendalam dilakukan terhadap informan. Pertama-pertama menemukan informan kunci (*key informant*) dari tokoh masyarakat, dalam hal ini tokoh agama atau tokoh adat yang sarat informasi tentang permasalahan atau fokus penelitian. Pemilihan informan tentunya dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan tersebut. Kelengkapan data dalam penelitian kualitatif tidak tergantung pada banyaknya jumlah informan, tetapi pada titik jenuhnya data itu. Bilamana dalam proses pengumpulan data sudah tidak lagi ditemukan variasi informasi, maka tidak perlu lagi untuk mencari informasi baru, proses pengumpulan informasi dianggap sudah selesai (Bungin. 2006:53). Di samping penentuan informan secara sengaja, juga dilakukan secara bola salju (*snowballing*), melalui informan yang sudah diwawancarai.

Untuk melengkapi data atau informasi dari informan, dilakukan pengamatan langsung terhadap kehidupan masyarakat yang terkait. Pengamatan terutama akan dilakukan terhadap situasi sosial tertentu yang sarat informasi tentang fokus penelitian. Selain untuk kelengkapan data, pengamatan ini juga bertujuan untuk pengecekan data berdasarkan informasi.

Pengumpulan data sekunder melalui studi dokumen dan pustaka akan dilakukan dengan tujuan untuk menjaring data awal yang dapat dikembangkan melalui wawancara dan observasi. Selain itu juga bertujuan untuk kelengkapan data bahkan untuk analisis data.

Instrumen pengumpul data dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, maka kemampuan dan kompetensi peneliti sangat menentukan keberhasilan penelitian. Pada penelitian kualitatif, subyek peneliti harus lebih tanggap terhadap situasi dilapangan, meskipun tetap harus dijaga pilahnya peneliti dari subyek responden (Muhadjir. 2002:44). Karena keterbatasan daya ingat, maka pencatatan dan perekaman (suara atau gamabar) sangat dibutuhkan.

4. Analisis Data

Pada dasarnya data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal. Data kata verbal yang beragam diolah agar menjadi ringkas dan sistematis. Olahan tersebut mulai dari menuliskan hasil observasi, wawancara, atau rekaman, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan (Muhadjir 2002:44). Berkaitan dengan itu, dalam penelitian ini pengolahan dan analisis data dilakukan berbarengan dengan pengumpulan data. Mulai dari mengedit data sampai menyajikan secara ringkas dilakukan secara simulan di lapangan.

III. PELAGANDONG SEBAGAI BASIS KERUKUNAN

A. Arti dan Makna *Pelagandong*.

Pela dan *Gandong* merupakan warisan budaya masyarakat Maluku Tengah, khususnya masyarakat adat di Pulau Seram, Ambon dan Kepulauan Lease. Arti kata *pela* dan *gandong* sudah tidak dapat diketahui secara pasti. Ada yang menyarankan agar artinya harus dicari pada bahasa suku-suku di Pulau Seram, namun ada pula yang memberi arti sendiri-sendiri sesuai dengan bentuk-bentuk *pela*. Tetapi pada umumnya penduduk Maluku Tengah menganggapnya sebagai suatu hubungan persaudaraan atau perserikatan antara dua negeri (desa) atau lebih baik negeri-negeri yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen. Hubungan persaudaraan ini dikenal pula sebagai hubungan *gandong* atau hubungan kakak dan adik kandung karena kedua masyarakat negeri mengaku bahwa mereka berasal dari satu keturunan.

Pengertian *pelagandong* beragam yang diberikan oleh para ahli di bidang antropologi, hukum adat, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri.

1. Frank L. Cooley memberikan pengertian "*pela*" sebagai suatu ikatan atau hubungan persaudaraan antara seluruh penduduk dari dua desa atau lebih berdasarkan adat.

2. Dieter Bartels, dalam disertasinya mengartikan pe/asebagai suatu perserikatan atau sistem persahabatan antar beberapa kampung atau negeri.
3. Piet mengatakan bahwa salah satu bentuk kekeluargaan dan ikatan persaudaraan yang nilainya tetap kokoh sampai sekarang ialah hubungan *pela*. Istilah *pelami* kurang jelas artinya jika dilihat dari segi bahasa tanah Maluku. Di kalangan kelompok masyarakat Patasi wa di Seram Barat dikenal istilah *pela-pelayang* berarti tanda simbol atau gambar yang dilukiskan pada anggota tubuh dengan pola dan bentuk yang mempunyai arti atau pesan tertentu. Hal itu merupakan simbol kesatuan dari satu kelompok. Istilah pe/fldalam kenyataannya menunjuk pada ikatan kesatuan dan persaudaraan antara dua atau lebih negeri baik itu negeri-negeri Kristen atau negeri-negeri Islam maupun antar negeri-negeri Islam dan Kristen.
4. Dalam buku *Sejarah Pela Samasuru Amalatu Ameth dan Una Resirehunjg Ema*, dijelaskan bahwa kata *pela* berasal dari kata *pila* yang berarti buatlah sesuatu untuk kita bersama. Terkadang kata ini ditambahkan akhiran "**tu**" menjadi **pilatu** yang artinya mengikat, menguatkan, menjaga, mengamankan, atau mengusahakan agar sesuatu tidak mudah rusak atau pecah (Panitia Khusus Panas *Pela*, 1972:2).
5. Dalam buku *Seri Budaya Pelagandong dari Pulau Ambon* dijelaskan bahwa *pela* adalah sebuah akronim dari **pela**, **laha**, dan **lia** artinya satu perjanjian untuk kasih-mengasihi karena sekandung atau seperti saudara kandung (J.E. Lokollo *et.al*, 1977).
6. Tokoh dan tua adat Elly Lokollo dari Negeri Titawaai di Pulau Nusalaut menjelaskan bahwa kata *pela* berasal dari istilah **pelania** yang artinya sudah atau selesai. Maksudnya sudah terjadi hubungan antara dua negeri yang terjadi karena yang satu membantu yang lain dalam peperangan atau dalam kepentingan negeri atau desa secara menyeluruh (Tomasoa Jokomina, 1996:34).
7. Penjelasan Tokoh Adat dari negeri Pelau di Pulau Karuku mengenai ungkapan "**jale pelaau**" dalam sejarah hubungan *pela* dengan negeri Titawaai di Pulau Nusalaut. Kata **jale** artinya engkau, **pela** artinya kemudian atau baru, **au** artinya saya atau beta. Inti kisahnya adalah perpisahan antara kakak dan adik sekandung. Keduanya berlayar dari Seram. Kakak tiba di Pelau dan menetap di sana sedangkan adik melanjutkan perjalanan sampai ke Nusalaut dan tinggal di Titawaai. Pengertian **jale pelaau** artinya engkau berlayar lebih dahulu nanti beta menyusul.

Oleh karena itu terdapat berbagai pengertian tentang ikatan adat ini yang dikeluarkan oleh para ahli di bidang Antropologi, hukum adat, maupun budaya yang berasal dari dalam dan luar negeri. Namun bagi masyarakat pendukungnya budaya *pela* dan *gandong* diartikan dan dimaknai sebagai suatu ikatan persekutuan atau persahabatan antara satu atau dua negeri atau juga bisa lebih dalam hal tolong-menolong baik di antara negeri-negeri yang beragama Islam maupun negeri-negeri yang beragama Kristen atau juga diantara keduanya.

B. Latar Belakang Lahirnya *Pela* dan *Gandong*

Adat dan tradisi *pela* dan *gandong* merupakan warisan budaya dari masyarakat Maluku Tengah, khususnya masyarakat adat di Pulau Seram, Ambon, dan kepulauan Lease. Pada umumnya penduduk Maluku Tengah menganggapnya sebagai suatu hubungan persaudaraan antara dua negeri (desa) atau lebih, baik negeri-negeri yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen. Hubungan persaudaraan ini dikenal pula sebagai hubungan *gandong* atau hubungan kakak beradik karena kedua masyarakat negeri mengakui bahwa mereka berasal dari satu keturunan atau datuk yang sama.

Bentuk persaudaraan *pela* dan *gandong* sudah ada jauh sebelum adanya pengaruh Belanda dan ikatan ini terus hidup sampai sekarang. *Pela* terjadi karena beberapa hal:

1. *Pela* terjadi karena adanya perang antar suku.

Pada masa kuno sebelum Belanda berkuasa di Maluku masyarakat adat hidup dengan tata aturan adatnya sendiri. Situasi di Maluku (Maluku Tengah) sering terjadi perang antar suku. Perang antar suku tersebut biasanya ditandai diikuti potong kepala atau pengayauan sebagai tanda bukti keberanian dan kemenangan. Perang antar suku kadang-kadang meluas sampai menjadi perang antar Mataruma (klan). Untuk menghentikan peperangan secara terus-menerus itu, tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang maka pihak-pihak yang bersengketa lalu mencari cara untuk menyelesaikannya. Salah satu bentuk yang umum adalah apa yang dinamakan angkat *pela*. Biasanya mereka yang telah mengangkat *pela* akan saling membantu memerangi musuh bersama. Jadi, di sini sama dengan perjanjian perdamaian.

2. *Pela* terjadi untuk menghindari terjadinya perkelahian.

Ikatan *pela* terjadi atau dibuat antara dua pihak untuk menghindari perkelahian; misalnya pada suatu ketika dua orang kapitan atau panglima perang

yang tidak saling mengenal bertemu ditengah-tengah hutan. Untuk menghindari perkelahian yang tidak ada gunanya mereka membuat pemyataan persahabatan, yang dapat dikatakan sebagai *pela*. Istilah-istilah setempat untuk bentuk-bentuk ikatan ini ada dengan bermacam-macam nama. Dengan demikian, *pela-pela* muncul dalam masa kuno itu sebagian besar ditujukan sebagai usaha untuk mengatasi peperangan. Bentuk-bentuk *pela* semacam ini berangsur-angsur menghilang setelah Belanda berhasil menetapkan jaringan administrasi pemerintahannya di wilayah Ambon, namun tidak menghilangkan sama sekali pengaruh dari ikatan *pela* di masa kuno itu. Ketika Belanda berkuasa di Maluku, muncul banyak negeri saling angkat *pela* akibat adanya perasaan senasib dan sepenanggungan, atau bersama-sama berperang melawan penjajah Belanda.

3. *Pela* terjadi untuk saling membantu melawan penjajah.

Pada masa penjajahan terutama di abad ke-17 dan ke-18, banyak negeri di daerah Maluku Tengah (Pulau Seram, Ambon, dan Kep. Lease) saling angkat *pela*. Tujuannya adalah untuk saling membantu menghadapi perang melawan Belanda. Hal itu dapat diketahui pada saat dilaksanakannya upacara panas *pela* (menghangatkan lagi ikatan *pela*). Dalam upacara adat itu sejarah asal usul terjadinya angkat *pela* dikisahkan kembali kepada anak cucu dengan tujuan agar mereka selalu dapat mengingat peristiwa sejarah itu sehingga hubungan baik yang telah dibina sejak dahulu kala jangan sampai dilupakan dan diputuskan.

Sebagai contoh, Uli Hatuhaha, di Pulau Haruku terdiri dari lima negeri masing masing Pelau, Kabau, Rohomoni, Kailolo, dan Hulaliu yang penduduknya beragama Islam (kecuali Hulaliu) bersama-sama dengan Kimelaha Leliato, penguasa Ternate di jazirah Huamoal Seram Barat, berperang melawan Belanda tahun 1637. Uli Hatuhaha mendapat bantuan dari negeri-negeri lain. Walaupun pada akhirnya perang itu dimenangkan oleh Belanda, tetapi setelah perang Uli Hatuhaha membuat atau angkat *pela* dengan pihak-pihak yang membantunya, yaitu dengan negeri Tuaha di Pulau Saparua, Oma di Pulau Haruku, dan Tihu Hale di Pulau Seram. Suatu hal yang menarik di sini adalah pihak-pihak yang membantu Hatuhaha adalah negeri-negeri yang beragama Kristen.

Ketika Belanda memberlakukan *hongitochten* (pelayaran hongi) sejak tahun 1625 dan mencapai puncaknya pada tahun 1650 banyak pemuda dari negeri-negeri yang ikut dalam pelayaran hongi akhirnya saling angkat *pela* karena merasa sama-sama diperlakukan secara semena-mena. *Hongitochten* adalah ekspedisi armada (hongi) yang diselenggarakan kolonial Belanda dengan memperlakukan penduduk (kaum laki-laki) untuk mendayung *kora-kora*

(perahu) menuju ke negeri-negeri yang dianggap telah melanggar perjanjian dengan pihak Belanda. Setelah tiba di negeri-negeri tersebut, Belanda mengadili berbagai perkara yang timbul, melakukan penghukuman antara lain membakar kampung-kampung yang dianggap membangkang, menebang pohon-pohon cengkeh, dan tindakan-tindakan anarkis lainnya kepada penduduk negeri.

Maksud utama dari pelayaran hongi ini adalah untuk mencegah penduduk menanam pohon-pohon cengkeh dan sekaligus mencegah penduduk menjual cengkeh kepada para pedagang non-VOC. Selain itu pelayaran hongi juga merupakan alat pemerintahan VOC pada daerah-daerah yang dikuasainya, tetapi tidak memiliki aparat di sana terutama di Pulau Seram.

Kaum pria yang mengikuti ekspedisi hongi harus menyediakan kora-kora milik negerinya. Perlakuan ini tidak memuaskan hati anak-anak negeri. Selain perjalanan yang memakan waktu lama yaitu kurang lebih tiga bulan, mereka harus menanggung bahan makanan sendiri. Jadwal ekspedisi kadang-kadang sangat melelahkan sehingga banyak yang meninggal dunia dalam pelayaran. Untuk saling membantu dalam situasi yang demikian maka muncullah bentuk-bentuk kerjasama yang dinamakan *pela*. Contoh-contoh *pela* yang terbentuk dalam situasi seperti ini misalnya *pela* antara negeri Ema di Pulau Ambon dan Negeri Ameth di Pulau Nusalaut, Liang (Islam) di Pulau Ambon dengan negeri Leinitu (Kristen) di Pulau Nusalaut, Iha (Islam) di Pulau Saparua dengan negeri Samasuru (Kristen) di Pulau Seram. Jadi jelas, bahwa dalam situasi yang sangat memprihatinkan itu penduduk setempat berhasii menyelamatkan diri dari peristiwa-peristiwa yang kritis dengan melahirkan hubungan yang dinamakan *pela*. Sejak abad ke-17, ikatan-ikatan *pela* muncul bukan karena akibat peperangan antar suku, melainkan karena saling membantu melawan VOC.

Dalam abad ke-19 dan paruh pertama abad ke-20, ikatan *pela* antara negeri-negeri semakin banyak. Tetapi sebab-sebabnya berbeda dengan *pela* yang terjadi di masa VOC. Salah satu peristiwa timbulnya *pela* di awal abad ke-19 adalah yang berhubungan dengan adanya Perang Pattimura tahun 1817. Sebagai contoh, *pela* antara negeri Liliboi di Pulau Ambon dan negeri-negeri di Pulau Saparua yaitu Haria, Ihamahu, dan negeri Abubu di Pulau Haruku. Ikatan *pela* ini terjadi sebagai suatu perjajian perdamaian tekad bersama membantu Pattimura melawan pemerintahan kolonial Belanda.

4. *Pela* terjadi untuk saling membantu di bidang ekonomi

Sejak abad ke-19 situasi ekonomi di Maluku terutama di Maluku Tengah mulai merosot dan pada masa itu, negeri-negeri di Pualu Ambon dan Kepulauan

Lease menjadi wilayah yang kekurangan makanan terutama sagu. Hal ini karena sebagian besar dari areal tanah mereka telah dipenuhi oleh tanaman cengkeh. Akibatnya lahan-lahan sagu menjadi sempit sehingga bahan makanan itu sulit diperoleh. Padahal di Pulau Seram, pohon-pohon sagu tumbuh berlimpah. Oleh karenanya, pada masa itu muncul ikatan-ikatan *pela* antar negeri di Ambon dan Kepulauan Lease dengan negeri-negeri di pesisir pantai di Pulau Seram.

Tujuan adanya ikatan-ikatan *pela* itu adalah semata-mata untuk memperoleh sagu. Jenis *pela* semacam ini dinamakan *pela* barang atau *pela* perut. Pada awal abad ke-20, *pela* yang bermotif ekonomi ini terus bertambah. Orang-orang langsung saja menyebut kebutuhan-kebutuhan ekonomi sebagai alasan untuk membentuk *pela* dan bila kedua belah pihak menganggap hubungan itu saling menguntungkan dari segi ekonomi, maka hubungan itu dibentuk. Sebagai contoh, misalnya kebutuhan kayu bangunan untuk pembangunan rumah-rumah ibadah dan sekolah. Kayu bangunan sangat banyak di Pulau Seram sedangkan di Ambon dan Kepulauan Lease sangat kurang. Kebutuhan-kebutuhan yang penting ini melahirkan hubungan *masohi* atau gotong-royong dan terbentuklah hubungan *pela* antar negeri di Ambon, Kepulauan Lease, dengan negeri di Pulau Seram. Sebagai contoh misalnya hubungan *pela* antara negeri Ihamahu di Pulau Saparua dengan Kaibobu di Seram Barat, atau *pela* antara Kailolo (Islam) di Pulau Haruku dengan negeri Tihulale (Kristen) di Seram Barat. Ikatan *pela* dengan motif yang sama terjadi juga antara negeri Islam Kolor dengan negeri Kristen Noloth. Kedua negeri ini berada di Pulau Saparua.

5. *Pela* terjadi untuk saling membantu dengan adanya bencana alam

Kadang-kadang insiden atau akibat suatu bencana tertentu dapat pula membuat orang atau negeri membuat sebuah ikatan *pela*. Ketika terjadi bencana gempa bumi atau dikenal dengan istilah tanah goyang di negeri Elpaputih di Seram Selatan; yang oleh orang-orang Ambon di sebut Bahaya Seram. Pada saat itu orang-orang Ihamahu dari Pulau Saparua yang sedang mengusahakan kayu untuk membangun gereja banyak menjadi korban di laut. Ada sebagian yang selamat dan ditolong oleh orang-orang dari negeri Amahai. Selanjutnya pembangunan gedung gereja diselesaikan oleh orang-orang dari negeri ini. Sebagai tanda adanya pertolongan dari negeri Amahai maka diadakanlah ikatan pe/aantara negeri Ihamahu di Pulau Saparua dan negeri Amahai di Pulau Seram.

6. *Pela* terjadi karena percintaan dua orang muda mudi dari dua negeri yang berbeda.

Dapat dicatat pula bahwa tidak semua *pela* yang dibentuk dalam abad ke-19 dan pertengahan ke-20 bermotif kebutuhan ekonomi sagu maupun kayu. Ada pula faktor-faktor kemanusiaan lain yang menyebabkan munculnya ikatan *pela*. Salah satu faktor adalah karena percintaan antar dua orang muda mudi dari dua negeri yang berbeda. Sebagai contoh hubungan *pela* antara negeri Noloth di Pulau Saparua dengan negeri Haruku di Pulau Haruku dan antara negeri Alang dan negeri Latuhalat, kedua-duanya di Pulau Ambon.

7. *Pela* terjadi karena seketurunan dari dua negeri atau lebih.

Selain sebab-sebab terjadinya hubungan-hubungan *pela* yang telah disebutkan di atas, dapat juga terjadi karena adannya anggapan bahwa Mataruma tertentu dari dua negeri atau lebih sesungguhnya mereka adalah seketurunan. Ikatan seperti ini dinamakan *pelagandong* (sekandung). Mereka dianggap bersaudara turunan dari cikal bakal yang sama yang berasal dari Pulau Seram. Sebagai contoh *pela* antara negeri Aboru di Pulau Haruku dan negeri Rutong di Pulau Ambon. Kedua negeri ini beranggapan mereka berasal dari satu keluarga di Rumah kai dari Pulau Seram. Demikian juga salah satu klan dari anak negeri di Aboru menganggap mereka adalah seketurunan dengan Mataruma tertentu di negeri Waai, Tulehu, Hutumuri di Pulau Ambon, dan negeri Titawaai di Pulau Nusalaut. Ada pula ikatan *pela* yang menarik hubungan keturunannya sampai ke Irian seperti *pelagandong* antara Tamilou di Seram Timur dengan Siri Sori di Saparuia serta Hutumuri di Pulau Ambon. Sampai sekarang hubungan-hubungan *pela* yang telah dikemukakan diatas masih ada. Hal ini disebabkan karena dari waktu ke waktu kedua anak negeri melaksanakan upacara panas *pela* untuk mewariskan hubungan itu ke generasi muda. Sebab itu dalam upacara-upacara tersebut peranan generasi muda sangatlah penting.

Demikianlah latar belakang sejarah terjadinya hubungan-hubungan *pela* dan *gandong* antara negeri-negeri di Pulau Ambon, Kepulauan Lease, dengan negeri-negeri di Seram maupun antara negeri-negeri Ambon sendiri. Si stem *pela* di Maluku Tengah ini hanya mencakup wilayah Ambon, Lease, dan Seram Barat karena sistem ini memberi satu warna yang khas pada wilayah itu.

C. Jenis-Jenis *Pela* dan *Gandong*

Sesuai dengan latar belakang sejarah dan ditinjau dari sifat dan ikatannya, maka umumnya *pela* dan *gandong* dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu *pela* keras dan *pela* lunak.

Pela keras adalah *pela* yang mempunyai hubungan atau ikatan yang sangat erat atau sangat kuat dan terikat oleh suatu sumpah yang bersifat sakral. *Pela* jenis ini disebut pula dengan *pela tulen*, *pela batu karang*, dan *pela* darah. Disebut dengan *pela* darah karena ditetapkan melalui sumpah para pemimpin leluhur kedua pihak dengan cara meminum darah yang diambil dari jari-jari mereka yang dicampur dengan minuman keras lokal, dari satu gelas, setelah ujung-ujung senjata mereka diculupkan ke dalam gelas itu.

Disebut dengan *pela* batu karang karena ikatan *pela* yang keras ini diambil sumpahnya antara dua musuh setelah bertarung di atas batu karang, seperti *pela* batu karang antara Ulath (Saparua) dan Oma (Haruku) yang ditetapkan setelah kedua kapitan yang saling bertengangan, bertarung tanpa mampu saling mengalahkan di atas batu karang dekat Oma. Permusuhan akhirnya diselesaikan dengan mengangkat sumpah untuk mengikat persaudaraan darah aturan yang ditetapkan dalam hubungan *pela* merupakan bentuk sumpah dan janji-janji yang harus ditaati karena mengandung sanksi-sanksi yang berat dan sangat ditakuti oleh orang yang *berpela*.

Pela lunak disebut juga *pela* tempat sirih. Proses angkat sumpah dilakukan dengan makan sirih pinang secara bersama-sama. Sumpah adat *pela* tidak sekemas *pela* tumpah darah, demikian pula larangannya. Di antara anak-anak negeri yang mempunyai ikatan *pela* lunak sebenarnya tidak ada larangan untuk menikah (tetapi jarang dilakukan) namun dalam hal tolong menolong adalah juga suatu kewajiban.

Ikatan *pela* dan *gandong* bagi anak-anak adat di Pulau Ambon, Seram, dan Kepulauan Lease tidak terpaku pada batasan territorial maupun agama, suku, dan budaya. Sifatnya terbuka dan secara otomatis memudahkan orang lain dapat diterima menjadi anggota *pela* dan *gandong* (tetapi bukan sebagai anak adat). Dewasa ini sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang berdampak pula pada perubahan sikap dan tingkah laku manusia, ikatan-ikatan *pela* dan *gandong* di kalangan generasi muda di Maluku sudah mulai renggang. Hal ini karena kurang adanya pengetahuan tentang sejarah lahirnya ikatan-ikatan budaya tradisional itu sehingga ketika terjadi pembauran antara suku-suku bangsa di Maluku dengan para pendatang dari luar Maluku nilai-nilai esensi dari penata tradisional ini menjadi kabur karena lebih didominasi oleh ikatan-ikatan yang berdasarkan agama. Padahal nilai *pela* dan *gandong* bila dikaji dengan sungguh-sungguh dan dikembangkan dengan wajar dapat dipakai sebagai alat pemersatu bangsa yang ampuh terutama begi negara Republik Indonesia yang memiliki masyarakat yang majemuk dengan berbagai latar belakang sejarah, budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda

Pela lunak ialah ikatan hukum *pela* ini tidak keras seperti *pela* tuni atau *pela* batu karang. Tidak adanya ikatan *gandong* (geneologis) di antara orang-orang yang mempunyai ikatan *pela* lunak ini. Terjadinya *pela* lunak tidak melalui sumpah dan tidak ada kevvajiban-kewajiban yang harus dipenuhi secara ketat. *Pela* lunak ini dinamai juga dengan *pela* tanpa siri.

D. Manfaat *Pela* dan *Gandong* Terhadap Kerukunan Hidup Beragama

Pela yang terjadi antara negeri-negeri atau desa-desa di Ambon terjadi akibat adanya hubungan persaudaraan dan adanya suatu peristiwa tertentu. Sebagian negeri atau desa yang terikat dalam suatu perjanjian *pela* memeluk agama yang berbeda, misalnya Desa Batu Merah (Islam) memiliki hubungan *pela* dengan Desa Passo (Kristen). Dengan adanya hubungan *pela* antara dua negeri yang berbeda agama, kerukunan hidup umat beragama dapat tercipta dengan baik. Kedua negeri saling membantu termasuk membangun rumah ibadah masing-masing, baik masjid maupun gereja.

E. Sistem Pelestarian *Pela* dan *Gandong*

Untuk melestarikan *pela* dan *gandong* dilakukan Upacara Panas *Pela*. Jika ikatan *pela* itu dilihat dari kedua belah pihak sudah mulai renggang, atau jika telah lama sekali tidak diadakan hubungan antar *pela*, maka pemerintah dari suatu negeri, setelah mengadakan konsultasi dengan ketua adat, dapat mengusulkan kepada pemerintah dari negeri *sepela* untuk mengadakan musyawarah, saat inilah dibicarakan hal bikin panas *pela* dan ditentukan waktunya untuk mengadakan penyegaran ikatan persaudaraan ini. Adakalanya biaya yang diperlukan untuk penyegaran ikatan *pela* ini ditanggung oleh kedua belah pihak, akan tetapi adakalanya biaya-biaya tersebut ditanggung oleh negeri yang menjadi tuan rumah.

Waktu upacara bikin panas *pela* adakalanya dilaksanakan sekali dalam lima tahun atau sepuluh tahun. Materi upacara bikin panas *pela* terdiri atas: 1) Upacara penyambutan, 2) dialog persaudaraan, 3) kerja bakti, 4) olahraga dan kesenian, serta 5) upacara pelepasan. Upacara penyambutan meliputi: 1) penerimaan sewaktu rombongan mulai datang, 2) penerimaan sewaktu rombongan mulai masuk negeri, 3) penerimaan di rumah ibadah, dan 4) penerimaan di Baileu.

Pokok-pokok acara ketika penerimaan di Baileu adalah: a) masuk Baileu, b) pembukaan Saniri Negeri *Pela* oleh Pemerintah Negeri tuan rumah, c).

pembacaan ikrar bersama oleh kedua kepala saniri, d) pesan dan kesan dari kedua negeri, serta e) pembahagian tamu.

Dialog persaudaraan, yaitu melanjutkan saniri *pela* pada waktu penyambutan dengan membicarakan problem-problem penting dari kedua negeri, serta mengesahkan materi kegiatan bersama selama upacara bikin panas *pela* berlangsung. Objek kerja bakti ditentukan oleh tuan rumah dan disahkan dalam dialog persaudaraan. Objek kerja bakti merupakan suatu proyek nyata yang mempunyai daya tahan puluhan tahun. Olahraga dan kesenian diatur sesuai situasi dan kondisi dan materinya harus mampu untuk memperkaya kebudayaan daerah disatu pihak, dipihak lain sebagai alat pendidikan dalam memupuk jiwa dan semangat persatuan. Upacara pelepasan meliputi 1) Makan bersama, 2) ibadah bersama 3) malam ramah tamah, dan 4) pelepasan rombongan kembali ke negerinya.

Setelah upacara bikin panas *pela* ini selesai, maka kali berikutnya negeri *se-pela* yang lain itu mendapat giliran untuk menjadi tuan rumah. Upacara dalam reuni *pela* ini dilaksanakan dengan penuh kegembiraan, sebab biasanya diakhiri dengan mengadakan keramaian-keramaian, adakalanya beberapa hari lamanya. karena pertemuan ini semata-mata diadakan untuk membangkitkan kembali semangat persaudaraan yang telah menjadi suram berhungan dengan tidak adanya waktu dalam kehidupan sehari-hari untuk memikirkan hal itu atau sebab sulitnya perhubungan antara negeri-negeri *se-pela* itu.

F. Kewajiban dan Sanksi Pelanggaran *Pela* dan *Gandong*

Kewajiban-kewajiban timbal balik yang semula termasuk dalam perjanjian *pela* dan *gandong* mencakup saling bantu dalam proyek-proyek pembangunan dan larangan atas perkawinan antar *pela*. Larangan kawin dalam satu ikatan *pela* paling sering menimbulkan persoalan, karena sering terjadi pelanggaran, karena melonggarnya ikatan adat dan meningkatnya taraf pendidikan serta mobilitas sosial. Umumnya dikatakan bahwa pantangan itu dipatuhi secara mutlak. Tetapi jika dilakukan penyelidikan yang mendalam, akan terungkap bahwa telah terjadi pelanggaran dalam hampir setiap *pela*.

Terdapat dua jenis sanksi bila terjadi pelanggaran, yang dikenakan oleh para penguasa desa. Jenis sanksi yang pertama berupa pengarakan si pelanggar mengitari desa dengan pakaian dair daun kelapa muda, dan dipaksa berteriak: "Saudara-saudara, jangan ikuti contohku yang buruk." Pemuda itu beserta keluarganya makin lama makin diasingkan dari masyarakat, sehingga sering si

pemuda dan juga keluarganya, dipaksa meninggalkan desa dan bermukim di tempat asing. Sudah tentu, jika diketahui bahwa muda-mudi itu saling menaruh minat, segera ambil tindakan untuk memisahkan mereka sehingga akibat yang menakutkan itu dapat dihindarkan, tetapi hubungan-hubungan tersebut sering dilakukan di luar desa atau di luar daerah, di tempat mereka itu bersekolah atau bekerja. Bilapelanggaran itu diketahui, mereka dihadapkan padapilihan: kembali ke desa dan mengakui dosa mereka di depan umum dan membubarkan perkawinan, atau memikul resiko kena sanksi dari arwah-arwah leluhur berupa kemandulan, penyakit, dan kematian anak-anak dan malahan mungkin kematian mereka sendiri. Banyak cerita tentang mereka yang mengambil resiko tersebut dan menderita karenanya, sebaliknya tak pernah didengar bahwa ada yang luput setelah mengambil resiko tersebut. Rupanya belakangan ini kekuatan pantangan itu telah berkurang, seperti yang diungkapkan seorang informan bahwa di salah satu desa terdapat empat kasus, para pelanggarnya tetap tinggal di situ tanpa mengalami kesulitan apa pun dari pihak warga desa.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Pela dan *gandong* adalah nilai tradisional yang sudah tua umurnya bila dilihat dari perspektif sejarah, dan sudah ada sebelum datangnya agama-agama yang diakui di Indonesia dan sebelum masa penjajahan. Nilai tradisional ini masih dipertahankan oleh masyarakat Ambon sampai saat ini.

Pelagandong adalah merupakan alat pemersatu dalam hubungan-hubungan kemasyarakatan antara satu desa dengan desa yang lainnya di daerah Ambon, walaupun desa-desa memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hal itu mendukung terciptanya kerukunan hidup umat beragama.

Untuk melestarikan *pela* dan *gandong* dalam kehidupan masyarakat dilakukan Upacara Panas *Pela*, jika ikatan *pela* itu dilihat mulai renggang.

B.Saran-Saran

Pela dan *gandong* yang sampai saat ini masih hidup dan berlaku di kalangan masyarakat Ambon, perlu tetap disosialisasikan terutama kepada generasi muda khususnya bagi pendukung budaya *pela* dan *gandong* itu sendiri. Untuk itu diperlukan suatu gerakan budaya yang dimulai dari dalam keluarga, lingkungan sampai dalam masyarakat luas dalam hal mewujudkan kembali rasa ikatan-ikatan *pela* dan *gandong* itu.

Ikatan *pela* dan *gandong* yang telah ada sejak zaman kuno perlu dikaji kembali sesuai dengan perkembangan zaman, agar nilai-nilai positif yang ada dalam ikatan-ikatan itu diangkat untuk dijadikan sebagai budaya *peladm gandong* yang baru.

Upacara panas *pela* yang biasanya dilakukan antar negeri-negeri yang mempunyai ikatan *pela* perlu digalakkan terus, sehingga masyarakat tetap berpartisipasi dan terlibat langsung dalam upacara tersebut dapat lebih merealisasikan nilai budaya itu dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooley, Frank L. 1987. *Mimbar dan Tahta, Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintahan di Maluku Tengah*. Jakarta: Oustaka Sinar Harapan.
- Sahusilawane, Florence dkk. 1989. *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Daerah Maluku*. Ambon: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Maluku.
- Effendi, Ziwar. 1986. *Hukum Adat Ambon Lease*. Jakarta: Pradnya Pramata.
- Uneputty, T.J.A. dkk. 1993. *Adat Istiadat Daerah Maluku*. Ambon: Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Maluku, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Pattikayhattu, J.A. dan F. Sahusiliwane. 2001. *Dampak UU. 22 Tahun 1999 Terhadap Status dan Eksistensi Desa Adat di Wilayah Kotamadya Ambon*. Ambon: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Amirrachman, Alpha (ed.). 2007. *Revitalisasi Kearifan Lokal, Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: International Center for Islam and Pluralism (ICJP).
- Pieris, John. 2004. *Tragedi Maluku, Sebuah Krisis Peradaban*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lokollo, J.E. 1996. *Seri Budaya Pela-Gandong dari Pulau Ambon*. Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Sahusilawane, F. 2004. *Sejarah lahirnya Peladan Gandong Antar Negeri-Negeri di Pulau Ambon*. Ambon: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.